

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan teori-teori yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya mengenai teori struktural sastra untuk menganalisis struktur sastra dalam film *Manbiki Kazoku* dan teori strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann yang digunakan untuk mengkaji pandangan dunia pengarang

2.1. Struktural Sastra

Setiap karya sastra memiliki struktur yang berfungsi dalam pembuatan karya sastra itu sendiri. Struktur karya sastra merujuk kepada adanya hubungan antara unsur intrinsik yang saling terikat dalam satu kesatuan (Nurgiyantoro, 2015: 57). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembentuk karya sastra yang meliputi tema, plot atau alur cerita, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain sebagainya. Namun pada bab ini unsur intrinsik yang akan dibahas antara lain tokoh dan penokohan, latar dan plot.

2.1.1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah karakter yang membuat cerita lebih hidup dan nyata. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247), tokoh cerita adalah orang-orang dalam cerita fiksi yang digambarkan memiliki moral dan hal-hal lainnya yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan. Peranan masing-masing tokoh dalam sebuah cerita berbeda-beda. Apabila dilihat dari seberapa pentingnya peranan tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang dikategorikan penting sehingga ditampilkan terus-menerus dan ada juga tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali pada bagian-bagian tertentu sehingga porsi penceritaannya relatif pendek. Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama cerita (*central character*) dan tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*).

2.1.1.1. Tokoh Utama

Tokoh utama termasuk ke dalam kategori penting karena paling banyak diceritakan dalam sebuah karya sastra dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian

dan konflik penting yang memengaruhi perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2015: 259).

2.1.1.2. Tokoh Tambahan

Porsi penceritaan tokoh tambahan relatif pendek jika dibandingkan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan keberadaannya digunakan untuk membantu tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.2. Latar

Latar merupakan landasan cerita yang berupa tempat, waktu maupun kondisi sosial yang akan diceritakan dalam sebuah karya sastra. Dengan adanya latar membuat cerita menjadi lebih realistis. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji latar tempat dan latar sosial.

1. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi kejadian sebuah peristiwa yang diceritakan dalam cerita. Unsur tempat yang digunakan tidak selalu menggunakan nama aslinya. Bisa juga ditemukan latar tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2015: 314).

2. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat seperti tata cara kehidupan sosial masyarakat yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga dapat berhubungan dengan status sosial maupun konflik sosial yang ada di masyarakat.

2.1.3. Plot

Plot adalah jalan cerita yang berupa urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab akibat. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang setiap kejadian itu disebabkan atau menyebabkan terjadinya kejadian yang lain. Terdapat lima tahapan plot yaitu :

1. Tahap Penyituasian

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita. Pada tahap ini terjadi pemberian informasi awal mengenai tokoh-tokoh cerita dan pengenalan situasi latar meliputi nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik yang akan menjadi pokok permasalahan dalam sebuah cerita. Konflik tersebut akan berkembang dan atau dikembangkan pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik

Pada tahap ini, konflik-konflik yang sudah ada sebelumnya mulai berkembang dan semakin menegangkan.

4. Tahap Klimaks

Pada tahap ini para tokoh menghadapi permasalahan yang semakin memuncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama

5. Tahap Penyelesaian

Tahap akhir menceritakan bagaimana penyelesaian dari konflik yang ada pada tahap sebelumnya dan disinggung juga bagaimana nasib para tokoh dalam sebuah cerita tersebut.

2.2. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik termasuk ke dalam penelitian sosiologi sastra, karena dalam sosiologi sastra karya sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat karena mengandung nilai-nilai sosial dan pengarang adalah anggota masyarakat. Strukturalisme genetik lahir dari penolakan terhadap strukturalisme murni yang hanya memandang karya sastra dari unsur intrinsiknya saja.

Genetic structuralism believes that understanding only the structure, or the intrinsic element of the novel, without considering the author's presence would not produce a meaningful and coherent analysis (Goldmann 1975: 7).

Strukturalisme genetik percaya bahwa hanya dengan memahami intrinsik karya sastra tanpa mempertimbangkan aspek penulis tidak akan menghasilkan analisis yang bermakna dan koheren. Lucien Goldmann merupakan salah satu yang menentang strukturalisme genetik.

Literary work is not only an imaginative fact and personal imagination, but also as a reflection of culture record, a shape of certain mind when literary work was created (Goldmann, 1971: 156)

Goldmann memahami bahwa karya sastra bukan hanya berupa fakta imajinatif dan imajinasi pribadi tetapi juga sebagai cerminan dari catatan budaya, bentuk pemikiran tertentu ketika karya sastra tersebut diciptakan. Dari pandangan tersebut ia mengembangkan strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terdiri dari dua struktur yaitu struktur sastra atau unsur intrinsik dan struktur genetik atau asal-usul kejadiannya, yaitu faktor pengarang maupun peristiwa yang ada di masyarakat. Oleh karena itu dalam kajian karya sastra tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial masyarakatnya.

Terdapat enam konsep dasar dalam strukturalisme genetik yaitu :

1. Fakta Kemanusiaan

Human facts are the result of human behavior in order to achieve a better balance between himself (as subject) and the world (Goldmann, 1980: 40).

Menurut Goldmann fakta kemanusiaan adalah perilaku manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik antara dirinya (sebagai subjek) dan dunia. Fakta-fakta tersebut dibedakan menjadi fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual merupakan fakta hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya yang tidak mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta sosial merupakan hasil dari hubungan sosial, ekonomi maupun politik antar anggota masyarakat dan memiliki peranan dalam sejarah (Faruk, 2017:57).

2. Subjek Kolektif

Subjek kolektif dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial dan sebagainya. Kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah memengaruhi perkembangan sejarah umat manusia (Faruk, 2017: 63).

3. Strukturasi

Karya sastra pada dasarnya adalah aktivitas strukturasi yang dimotivasi oleh adanya keinginan dari subjek karya sastra untuk membangun keseimbangan dalam hubungan antara dirinya dengan lingkungan di sekitarnya.

4. Pemahaman dan Penjelasan

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2017: 78-79), yang dimaksud pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa konsep pemahaman dan penjelasan merupakan metode analisis sastra dengan memahami sejauh mana analisis teks tersebut sesuai dengan model yang digunakan, dan menjelaskan sejauh mana struktur sastra koheren dengan struktur sosial.

5. Pandangan Dunia Pengarang

World views are historical and social facts. They are totalities of ways of thinking, feeling and acting which in given conditions are imposed on men finding themselves in a similar economic and social situation, that is, imposed on certain social groups (Goldmann, 1980: 112).

Menurut Goldman, pandangan dunia adalah gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Masalah-masalah yang ada di masyarakat dapat menghasilkan pandangan dunia suatu kelompok sosial, kemudian pengarang yang berasal dari kelompok sosial tersebut menyampaikan pandangan dunia kelompoknya melalui karya sastra yang diciptakan, oleh karena itu disebut pandangan dunia pengarang.

Pandangan dunia pengarang menghubungkan struktur sastra dengan struktur masyarakat. Goldmann (dalam Faruk, 2010: 64) mengatakan bahwa ada hubungan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat, karena keduanya merupakan hasil dari aktivitas dan strukturasi yang sama. Struktur sastra tidak langsung berhubungan dengan struktur masyarakat, tetapi dihubungkan oleh pandangan dunia pengarang. Pengarang menciptakan dunia imajiner dalam karya sastra seperti tokoh-tokoh, relasi-relasi, hingga konflik-konflik secara imajiner agar dapat sesuai dengan pandangan dunia kelompoknya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai ekspresi pandangan dunia yang imajiner. Pandangan dunia akan berkaitan dengan pesan dan atau isi karya sastra.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan salah satu konsep dalam strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann yaitu tentang pandangan dunia pengarang. Goldmann merumuskan tiga poin dalam penelitian strukturalisme genetik.

1. *The concept of collective consciousness.*
2. *Social history reality*
3. *The structuring process from the fact of individuals and socials group.*

(Goldmann, 1980: 9)

Secara sederhana analisis pandangan dunia pengarang dalam film *Manbiki Kazoku* karya Hirokazu Koreeda dapat melalui tiga langkah, yaitu:

1. Tahap Pertama

Menganalisis unsur intrinsik yang berupa tokoh dan penokohan, plot dan latar. Karena strukturalisme genetik merupakan teori yang memusatkan perhatian pada struktur karya sastra, sehingga penelitian ini mengedepankan analisis struktur sastra pada film *Manbiki Kazoku*.

2. Tahap Kedua

Untuk mengetahui pandangan dunia pengarang perlu dilakukan analisis latar belakang sosial pengarang dan latar belakang sosial masyarakat yang terdapat dalam film *Manbiki Kazoku*.

3. Tahap Ketiga

Menganalisis pandangan dunia pengarang yang melatarbelakangi terciptanya film *Manbiki Kazoku*.

Pembahasan mengenai struktur sastra, latar belakang sosial pengarang, latar belakang sosial masyarakat dan pandangan dunia pengarang dalam film *Manbiki Kazoku* akan dilakukan pada Bab III.

